Peran Gereja Protestan Dalam Gerakan Keadilan Sosial: Antara Ajaran Injil dan Realitas Maskyarakat Sumatera Utara

Natalia Rama Kudadiri[1] Yosua Paskah Simamora[2] Yoel Martua Sipahutar[3] Mangido Nainggoloan[4]
Universitas Negeri Medan, Kota Medan, Provinsi Sumatera Utara, Indonesia[1,2,3,4]
Email: nataliaark16@gmail.com[1] josuasimamora26@gmail.com[2] hyyoel@gmail.com[3]

Abstrak
Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis Peran Gereja Protestan dalam gerakan keadilan sosial. Peran Gereja Protestan dalam Gerakan keadilan sosial sangat penting agar setiap umat Tuhan dapat mengetahui ap aitu sebenarnya keadilan dalam Kehidupan.Metode penelitian ini berfokus Metode dalam artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dalam penelitian mempunyai empat tahapan.yaitu menyiapkan peralatan yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengatur waktu dan bacaan, atau mencatat bahan penelitian (menurut Zed, 2004).Metode pengumpulan data menggunakan metode pencarian dan pengumpulan sumber dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan perlu dianalisis secara menyeluruh untuk mendukung saran dan gagasan. Hasil penelitannya menujukkan bahwa: (1) Peran Gereja Protestan dalam gerakan keadilan. 2) Ajaran Injil dalam realitas Masyarakat keadilan sosial.
Kata Kunci: Peran Gereja Protestan Dalam Gerakan Keadilan Sosial, Ajaran Injil Dalam Gerakan Keadilan Sosial

This work is licensed under a Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License.

PENDAHULUAN

Gereja adalah umat Allah, milik Allah, dengan hubungan pribadi dengan Kristus sebagai kepala. Gereja bersifat inklusif dan menyeluruh.Gereja adalah esa, kudus, umum, dan misioner, sorgawi dan sosial, dan memiliki semua aspek dan fungsi. Sehingga merupakan bagian dari Kerajaan Allah, dimana Gereja harus menghidupi perannya dan memberikan kesaksian sebagai tanda sebuah bagian dalamKerajaan Allah. Gereja yang merupakan alat Tuhan harus menandakan dirinya melalui matranya yang lengkap dan peran misionernya yang utuh, sebagai bagian dari tanggung jawab misioner-nya. Sehingga disebut gereja Misioner, yang bertumbuh sesuai dengan hakikatnya. Pertumbuhan ini menjalankan perannya, karena Allah-lah yang menumbuhkan Gereja-Nya. Sebuah Gereja pasti bertumbuh bila ia hidup seperti TUHAN-nya, yang mengasihi, melayani tanpa pandang bulu dan melibatkan orang lain dengan penuh kepercayaan (Mat. 9:35-38). Gereja akan bertumbuh dengan bersekutu-bersatu, berdoa, bekerja-bersaksi memenangkan jiwa dan bermisi. Suatu komunitas orang percaya yang berbagi panggilan yang sama, yaitu panggilan anugerah keselamatan dan hidup baru dalam Kristus, dan panggilan untuk menjadi murid-murid Kristus yang bertumbuh, melayani dan bersaksi bagi-Nya. Ekklesia memiliki makna suatu kumpulan orang yang dipanggil menjadi milik Allah melalui karya penebusan Kristus di dalam darah-Nya (Ef. 1:3-5,7,13-14; KPR. 20:28; I Kor. 1:2; 1 Ptr. 1:2; Why. 5:9). Dari paparan tersebut, tampak jika gereja baik sebagai organisasi maupun setiap orang percaya memiliki tanggung jawab untuk menunjukkan kasih Allah kepada dunia.

Keadilan sosial, sebagai konsep dan juga bagian penting dalam kekristenan yang mengatur hubungan antara individu dan masyarakat, telah menjadi pokok bahasan yang penting dalam teologi Kristen. Sebab Keadilan Sosial merupakan hal penting dalam melestarikan HAM (Hak Asasi Manusia), secara secara positif hak asasi manusia bertujuan

untuk memberikan kesamaan hak pada manusia sebagaimana memberikan hak-hak dasarnya tanpa membedakan suku, bangsa warna kulit, jenis kelamin dan agama.1 Dalam konteks teologi, keadilan konsep ini tidak hanya menjadi subjek diskusi, tetapi juga menjadi landasan moral bagi gereja-gereja awal. Sebab keadilan juga berbicara tentang peran Allah yang adil bagi manusia. Namun, seiring dengan keberlangsungan masyarakat dan perubahan zaman, relevansi dan aplikasi konsep keadilan sosial dalam konteks masyarakat marginal saat ini perlu mendapat tempat untuk diperjuangkan, di mana kekristenan sejatinya harus memperlakukan kasih yang ditunjukkan kepada sesama sebagai kaum marginal adalah perilaku yang harus ditiru. Bahkan dalam Kisah Para Rasul gereja mula-mula menjadi komunitas yang menjadi model umat Allah yang memperhatikan kaum marginal. Maka itu keadilan sosial sebagai tantangan gereja untuk memperhatikan serta sebagai panggilan gereja yang dalam menghadapi realitas masyarakat marginal saat ini.

METODE PENELITIAN

Metode dalam artikel ini menggunakan penelitian kepustakaan. Penelitian kepustakaan dalam penelitian mempunyai empat tahapan.yaitu menyiapkan peralatan yang diperlukan, menyiapkan bibliografi kerja, mengatur waktu dan bacaan, atau mencatat bahan penelitian (menurut Zed, 2004).Metode pengumpulan data menggunakan metode pencarian dan pengumpulan sumber dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, dan penelitian yang telah dilakukan. Bahan pustaka yang diperoleh dari berbagai referensi dianalisis secara kritis dan perlu dianalisis secara menyeluruh untuk mendukung saran dan gagasan.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Keadilan, dalam ajaran injil adalah konsep yang menjangkau lebih dari sekadar urusan hukum atau distribusi sumber daya. keadilan ini juga didasarkan pada keadilan Allah yang dimaknai pembelaan Allah dan tuntutan yang Allah ingin setiap orang percaya lakukan dalam kehidupan bermasyarakat agar bisa maksimal sebagai saksi Tuhan dan menjadi garam serta terang bagi komunitas dimana Tuhan tempatkan. Termasuk bagi kaum marginal atau orang terpinggirkan.8 Keaddilan social harusnsya melampaui Batasan-batasan materi dan mengakar pada prinsip-prinsip spiritual yang mendalam. Dalam konteks agama, terutama dalam teologi Kristen, keadilan tidak hanya dipandang sebagai tuntutan moral, tetapi juga sebagai cerminan dari karakter Allah yang adil. Yang harus dikerjakan oleh umatNya. Sebab Ibadah yang sempurna tidak hanya sekadar praktik keagamaan semata, melainkan melibatkan penerapan nilai-nilai keutamaan, terutama keadilan dan kebenaran yang sedang diderita oleh masyarakat miskin. Seperti yang diungkapkan oleh Yesaya dalam kitab Yesaya 1:17, misalnya, menyerukan: "Belajarlah berbuat baik, carilah keadilan, tolonglah orang yang tertindas, berjuanglah bagi hak anak yatim, dan belalah hak janda." Ini menunjukkan bahwa keadilan sosial merupakan tanggung jawab moral yang tak terelakkan bagi umat beriman. Ketika gereja bergerak untuk memperjuangkan keadilan sosial, ia mencerminkan karakter Allah yang penuh kasih, yang peduli terhadap penderitaan dan ketidakadilan yang dialami oleh umat-Nya. Oleh sebab itu manusia harus juga mengekspresikan keadilan bagi semua manusia termasuk kepada mereka yang termarginal. Sebab mengatasi problem kemiskinan dunia dengan mengintegrasikan prinsip keadilan sosial adalah hal yang harus dikerjakan. Hal itu sebagai bagian dari aktualisasi kasih gereja kepada sesamanya, gereja dipanggil untuk turut serta dalam memperbaiki ketidakadilan struktural dan sistemik yang menyebabkan penderitaan bagi banyak orang. Oleh karena itu gereja dapat berdialog dan bekerjasama dengan pemerintah untuk menjawab problem-problem kehidupan masyarakat. Termasuk meminta pertanggungjawaban pemerintah dalam menjalankan kekuasaannya dalam rangka mensejahterakan Masyarakat.

Tantangan utama bagi gereja dalam mengedepankan keadilan sosial adalah mengatasi ketidaksetaraan struktural dan ketidakadilan sosial yang menjadi akar dari penderitaan masyarakat marginal. Dengan hadir dan memiliki program secara holistic bagi kepedulian akan kebutuhan dan rasa kemanusiaan kaum marginal. Sebab Tanggung jawab gereja terhadap gelandangan, pengemis, anak terlantar dan pengamen sebagai kaum marginal perkotaan, pada dasarnya harus bersifat praktis.Sebab gereja dengan kesadaran penuh berupaya untuk mencegah dan menangani masalah-masalah yang muncul di masyarakat. Lukas 4:18-19 menggambarkan mengenai pelayanan Yesus yang melibatkan aspek sosial. Artinya, pelayanan gereja yang didasarkan pada kepedulian sosial merupakan panggilan yang datang dari Tuhan dan juga merupakan bagian tak terpisahkan dari tradisi Kekristenan.Maka panggilannya adalah untuk hadir secara nyata di tengah-tengah mereka, menunjukkan solidaritas aktif, dan memperjuangkan perubahan yang mendasar dalam keasilan sosial. Secara kualitatif diharapkan iman anggota jemaat bertumbuh secara progresif dalam kasih kepada Tuhan, kesatuan yang erat dengan sesama dan memahami Firman Tuhan dengan baik. Dengan pertumbuhan secara kualitas diharapkan pula tercipta kesatuan sesama orang percaya, menerima perbedaan satu dengan yang lain menuju kesempurnaan dan kedewasaan. Karena kedewasaan secara rohani akan menyebabkan tindakan, ucapan dan pemikiran yang ber-asaskan karakter Kristus. Dengan kualitas seperti ini setiap pribadi dalam jemaat akan mampu menangkal ajaran-ajaran yang keliru dan tangguh menghadapi perkembangan globalisasi. Sebagai contoh nyata, Gereja harus memiliki Program-program antara lain: Bantuan untuk Guru Agama Kristen, Perayaan Natal Sekolah Negeri, Bantuan untuk Yayasan-Yayasan Kristen, dan Pembelajaran Diakonia Transformastif.

Ada juga Program Diakonia yaitu: Bantuan ke Dalam, Pengobatan dan Perawatan Orang Sakit/Meninggal Dunia dan Bantuan untuk Orang Jompo/Jemaat Tidak Mampu. Bisa juga dalam bidang pendidikan seperti: Pemberian Beasiswa, Kebaktian Paskah dan Perayaan Natal Siswa Penerima Beasiswa dan Program Pelayanan Kasih lainnya seperti: Bantuan Pelayan Firman dan Bantuan Sarana Prasarana Gereja-Gereja Kecil dan Bantuan Bencana Alam. Permasalahan keadilan sosial ini muncul dikarenakan Gereja masih terjebak dalam sikap eksklusivisme. Gereja masih banyak membeda-bedakan berdasarkan agama. Orang-orang Kristen masih banyak yang membutuhkan bantuan sehingga harus menjadi prioritas sebelum keluar membantu yang lain. ‘Kita harus lebih dahulu memperhatikan saudara-saudara seiman’ adalah motto yang popular di kalangan jemaat di Gereja. Masyarakat menjadi "masyarakat" karena fakta bahwa para anggotanya taat kepada kepercayaan dan pendapat bersama. Ritual, yang terwujud dalam pengumpulan orang dalam upacara keagamaan, menekankan lagi kepercayaan mereka atas orde moral yang ada, di atas mana solidaritas mekanis itu bergantung. Di sini agama nampak sebagai alat integrasi masyarakat, dan praktek ritual secara terus menerus menekankan ketaatan manusia terhadap agama, yang dengan begitu turut serta di dalam memainkan fungsi penguatan solidaritas. Agama juga memiliki sifatnya yang historis. Menurut Durkheim totemisme adalah agama yang paling tua yang di kemudian hari menjadi sumber dari bentuk-bentuk agama lainnya. Seperti misalnya konsep kekuatan kekudusan pada totem itu jugalah yang di kemudian hari berkembang menjadi konsep dewa-dewa, dsb.

Kemudian perubahan-perubahan sosial di masyarakat juga dapat merubah bentuk-bentuk gagasan di dalam sistem-sistem kepercayaan. Ini terlihat dalam transisi dari masyarakat tradisional ke masyarakat modern, di mana diikuti perubahan dari "agama" ke moralitas rasional individual, yang memiliki ciri-ciri dan memainkan peran yang sama seperti agama. Melalui pemahaman Durkheim ini, Gereja harusnya memiliki kepekaan sosial untuk mewujudkan keadilan sosial bagi masyarakat sekitarnya yang dalam konteks ini adalah Bangsa Indonesia. Jangan sampai Gereja hanya terjebak di dalam ritual keagamaan tanpa menjunjung

nilai sosial dan keadilan yang ada di Negaranya sendiri. Gereja dan Pemerintah memang memiliki sistem dan lingkung masing masing yang tidak bisa dicampuraduk, akan tetapi Gereja harus aktif serta di dalam ideologi dan falsafah bangsa tersebut yang dimana salah satunya sesuai sila kelima adalah mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia. Gereja tidak bisa memisahkan diri dengan sembunyi di arti kudus tanpa memiliki kepekaan dengan masyarakat dan agama agama lain yang ada di Indonesia. Inilah yang menjadi tugas Gereja yang harus memiliki nurani untuk tetap aktif di dalam misinya yaitu pelayanan public dengan memperhatikan kesejahteraan sosial bukan saja para umatNya melainkan juga masyarakat yang membutuhkan di Bangsa Indonesia ini.

Gereja harus berpandangan bahwa Injil atau Kabar Baik itu adalah saat orang atau pribadi, persoalan atau pergumulan-pergumulannya diselesaikan. Saat mereka lapar mereka membutuhkan kabar baik bahwa ada yang hadir memberinya makan, saat mereka sakit mereka membutuhkan kabar baik bahwa ada yang mengobatinya, saat tertindas ada yang membebaskannya itulah kabar baik bagi mereka. Artinya bahwa cerita tentang Yesus yang inklusif dan berpihak pada orang-orang yang tertindas dan orang - orang lemah, mereka rasakan dalam perbuatan baik gereja kepada mereka, bukan sekadar mendengar kisah-Nya. Misi Yesus mencakup mereka yang miskin dan yang kaya, yang tertindas dan yang menindas, yang berdosa dan yang saleh. Misi-Nya adalah misi yang melenyapkan keterasingan dan menghancurkan tembok-tembok kebencian, misi yang melintasi batas-batas antara individu dan kelompok. Landasan misi Gereja harus selaras dengan semangat Sila Kelima Pancasila yang diperuntukkan untuk seluruh rakyat Indonesia tanpa membeda-bedakan. Gereja harus mampu membuat anggaran yang berfokuskan pada pertumbuhan yang kuantitas dan kualitas. Secara kuantitas diharapkan anggota jemaat semakin bertambah banyak yang ditandai dengan perluasan wilayah pelayanan, pertambahan pos-pos pelayanan, peningkatan fasilitas dan perkembangan bidang pelayanan serta terampil dalam memanfaatkan teknologi. Secara kualitatif diharapkan iman anggota jemaat bertumbuh secara progresif dalam kasih kepada Tuhan, kesatuan yang erat dengan sesama dan memahami Firman Tuhan dengan baik. Dengan pertumbuhan secara kualitas diharapkan pula tercipta kesatuan sesama orang percaya, menerima perbedaan satu dengan yang lain menuju kesempurnaan dan kedewasaan. Karena kedewasaan secara rohani akan menyebabkan tindakan, ucapan dan pemikiran yang ber-asaskan karakter Kristus. Dengan kualitas seperti ini setiap pribadi dalam jemaat akan mampu menangkal ajaran-ajaran yang keliru dan tangguh menghadapi perkembangan globalisasi. Sebagai contoh nyata, Gereja harus memiliki Program-program antara lain: Bantuan untuk Guru Agama Kristen, Perayaan Natal Sekolah Negeri, Bantuan untuk Yayasan-Yayasan Kristen, dan Pembelajaran Diakonia Transformastif. Ada juga Program Diakonia yaitu: Bantuan ke Dalam, Pengobatan dan Perawatan Orang Sakit/Meninggal Dunia dan Bantuan untuk Orang Jompo/Jemaat Tidak Mampu. Bisa juga dalam bidang pendidikan seperti: Pemberian Beasiswa, Kebaktian Paskah dan Perayaan Natal Siswa Penerima Beasiswa dan Program Pelayanan Kasih lainnya seperti: Bantuan Pelayan Firman dan Bantuan Sarana Prasarana Gereja-Gereja Kecil dan Bantuan Bencana Alam.

KESIMPULAN

Gereja sebagai bagian integral dari bangsa Indonesia memiliki mimpi yang sama untuk mewujudkan cita-cita Indonesia merdeka tersebut. Gereja harus memaknai dan mengaplikasikan Firman Tuhan dalam Lukas 4:18-19: ‘Roh Tuhan ada pada-Ku, oleh sebab Ia mengurapi Aku untuk menyampaikan kabar baik kepada orang-orang miskin, dan Ia telah mengutus Aku untuk memberitakan pembebasan kepada orang-orang tawanan, dan penglihatan bagi orang – orang buta, untuk membebaskan orang – orang tertindas, untuk

memberitakan tahun rahmat Tuhan telah datang. Gereja zaman sekarang yang katanya bernafaskan keadilan sosial belum sepenuhnya mengaktualisasikan nilai keadilan sosial. Tampak jelas bahwa program-program baru sebatas bantuan sosial dan belum mengarah pada pemberdayaan ekonomi transformatif (jangka panjang) yang bisa membuat masyarakat berdaya secara ekonomi untuk mewujudkan masyarakat adil dan makmur. Gereja yang memiliki semangat misi selaras Sila Kelima Pancasila, seharusnya melepaskan diri dari Eksklusivisme sebagaimana Indonesia yang diproklamirkan 17 Agustus 1945 keluar dari eksklusivisme agama dan suku-suku menjadi satu bangsa sederajat dalam keberagaman dengan tidak membeda-bedakan berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

DAFTAR PUSTAKA

Balang, N. (2023). *Panggilan Gereja dalam Memperjuangkan Keadilan Sosial bagi Kelompok Marginal : Sebuah Tantangan Etis-Teologis Pendahuluan*. *5*(2), 363–371.

Buan, Y. L., & Elena, H. W. (2023). Peran Gereja dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat : Respons terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen. *Yada – Jurnal Teologi Biblika & Reformasi*, *1*(September), 1–18.

Buan, Y. L., & Elena, H. W. (2023). Peran Gereja dalam Membangun Kesejahteraan Masyarakat : Respons terhadap Disrupsi Sosial Masyarakat Kristen. *Yada – Jurnal Teologi Biblika & Reformasi*, *1*(September), 1–18.

Daud, I. K. A. (2021). *Gereja dalam Gerakan Misi Di Indonesia*. *2*(2), 1–15.

Pardede, H. (2022). Analisis Peran Gereja Sebagai Penyelenggara Keadilan Sosial Dalam Konteks Bangsa Indonesia. *ULIL ALBAB: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, *2*(1), 46–53. http://ulilalbabinstitute.com/index.php/JIM/article/view/27/30 *ISSN No. 2986-9609 LETTRA: Jurnal pendidikan Penyuluhan Agama Kristen Institut Agama Kristen Negeri Tarutung*. (2023). *2986*, 1–11.